



P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 11 Nomor 1, Juni 2025

Interpretasi Makna Frasa “Sisa Israel” Menurut Roma 11:5-10

Hendrik Yufengkri Sanda¹

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam²

hendrikyufengkri@gmail.com

Elsa Ayudia Kudati²

STT. Injili Setia Siau

Abstract: The phrase "Remnant of Israel" in Romans 11:5-10 is a theological concept that is often debated in New Testament studies. Some interpreters understand this phrase to refer to the ethnic remnant of Israel who remain faithful to God, while others interpret it as believers from various nations who are chosen by God through grace. This article aims to interpret the meaning of the phrase "Remnant of Israel" in the context of Romans 11:5-10 using an exegetical approach and biblical textual analysis. The results of the study show that the phrase "Remnant of Israel" in Romans 11:5-10 has two dimensions of meaning. First, it refers to the Jews who remain faithful to God, as happened in the time of Elijah when God preserved 7,000 people who did not worship Baal. Second, Paul expands this concept by linking it to God's grace, which allows not only the ethnic remnant of Israel, but also believers from other nations to become part of God's chosen people. Thus, the "Remnant of Israel" is not only limited to physical Israel, but also includes spiritual Israel, namely the church that believes in Jesus Christ as the Messiah. Study affirms that God's election is not based on human effort or goodness, but solely by His grace. This understanding has theological relevance for believers today, especially in understanding the relationship between Israel and the church in God's plan of salvation.

Keywords: *Remnant of Israel, Romans 11:5-10, Grace, Spiritual Israel, Church*

Abstrak: Frasa "Sisa Israel" dalam Roma 11:5-10 merupakan konsep teologis yang sering diperdebatkan dalam kajian Perjanjian Baru. Beberapa penafsir memahami bahwa frasa ini merujuk pada sisa umat Israel secara etnis yang tetap setia kepada Allah, sementara yang lain menafsirkannya sebagai orang percaya dari berbagai bangsa yang dipilih oleh Allah melalui kasih karunia. Artikel ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna frasa "Sisa Israel" dalam konteks Roma 11:5-10 dengan menggunakan pendekatan eksegetis dan analisis teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa "Sisa Israel" dalam Roma 11:5-10 memiliki dua dimensi pemaknaan. Pertama, menunjuk pada orang-orang Yahudi yang tetap setia kepada Allah, sebagaimana terjadi pada zaman Elia ketika Allah memelihara 7.000 orang yang tidak

menyembah Baal. Kedua, Paulus memperluas konsep ini dengan mengaitkannya dengan kasih karunia Allah, yang memungkinkan bukan hanya sisa Israel secara etnis, tetapi juga orang-orang percaya dari bangsa lain untuk menjadi bagian dari umat pilihan Allah. Dengan demikian, "Sisa Israel" tidak hanya terbatas pada Israel secara lahiriah, tetapi juga mencakup Israel rohani, yaitu gereja yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Mesias. Studi ini menegaskan bahwa pemilihan Allah tidak didasarkan pada usaha atau kebaikan manusia, melainkan semata-mata oleh kasih karunia-Nya. Pemahaman ini memiliki relevansi teologis bagi orang percaya masa kini, terutama dalam memahami hubungan antara Israel dan gereja dalam rencana keselamatan Allah.

Kata Kunci: Sisa Israel, Roma 11:5-10, Kasih Karunia, Israel Rohani, Gereja

Pendahuluan

Bangsa Israel sering menjadi topik utama dalam Alkitab, yang memunculkan berbagai pertanyaan seperti: Siapakah mereka? Mengapa mereka begitu sering disebut dalam Kitab Suci? Apa yang membuat mereka istimewa? Pertanyaan-pertanyaan ini sering muncul dalam benak orang-orang yang mendengar kisah tentang Israel. Keistimewaan bangsa Israel terletak pada status mereka sebagai bangsa pilihan Allah, yang diberikan hak istimewa tertentu yang tidak dimiliki oleh bangsa lain, sesuai dengan ketetapan-Nya.

Dalam surat Roma 9:6b, Rasul Paulus menyatakan, "*Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel.*" Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan lebih lanjut: Apakah semua orang Israel secara lahiriah benar-benar bagian dari Israel yang sejati? Dalam ayat ini, Paulus membedakan dua pengertian tentang Israel, yang dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai Israel sebagai bangsa dan Israel sebagai umat. Israel sebagai bangsa merujuk pada kelompok etnis yang diidentifikasi melalui garis keturunan, yaitu mereka yang lahir dalam komunitas Israel dan dianggap sebagai bagian dari bangsa itu berdasarkan kelahiran biologis. Identitas mereka sebagai bangsa dikaitkan dengan hubungan lahiriah mereka dengan para leluhur, terutama Abraham. Namun, Israel sebagai umat memiliki makna lebih dalam, yaitu mencerminkan orang-orang yang tidak hanya menjadi bagian dari bangsa Israel secara fisik, tetapi juga memiliki hubungan rohani dengan Allah sesuai dengan perjanjian-Nya.¹ Rasul Paulus dalam Roma 9:6b membedakan antara dua pengertian "Israel". Pertama, "Israel sebagai bangsa" yang merujuk pada identitas etnis atau keturunan secara fisik. Kedua, "Israel sebagai umat" yang memiliki makna lebih dalam, yaitu mereka yang tidak hanya memiliki hubungan darah, tetapi juga memiliki hubungan rohani yang sejati dengan Allah sesuai perjanjian-Nya. Dengan demikian, tidak semua orang yang lahir sebagai bangsa Israel secara otomatis dianggap sebagai umat Allah yang sejati.

¹ Roy Charly H. P. Sipahutar, "ISRAEL BARU (Interpretasi Kritis Atas Teologi Paulus Tentang Israel di Dalam Roma 9:6-8 Dan 11:23-24)", *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 680.

Dalam konteks bangsa, istilah Israel digunakan untuk merujuk pada dua belas suku keturunan Yakub, yang dalam Perjanjian Lama juga disebut sebagai umat pilihan Allah (Kej. 32:28).² Namun, dalam pengertian umat, Israel mengacu pada mereka yang dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi jemaat-Nya,³ yang dalam Perjanjian Baru sering disebut sebagai Gereja. Kata Gereja dalam bahasa Yunani adalah *ekklesia*, yang berarti sekumpulan orang yang dipilih dan dipanggil oleh Tuhan.⁴ Selain istilah *ekklesia*, gereja juga disebut sebagai orang-orang kudus, yaitu umat Allah yang sejati, yang dalam pengertian eskatologis disebut sebagai Israel di akhir zaman, yaitu mereka yang menerima janji keselamatan. Dalam pemahaman teologis, gereja sering disamakan dengan Israel rohani, namun tetap dibedakan dari Israel secara historis dan empiris. Karena gereja terdiri dari orang-orang yang dipilih dan dipanggil oleh Allah, mereka juga disebut sebagai Israel rohani.⁵ Meskipun demikian, bangsa Israel yang secara lahiriah merupakan keturunan langsung dari Abraham dan bagian dari bangsa pilihan Allah, banyak di antara mereka yang menolak Injil dan tidak menerima Yesus Kristus sebagai Mesias (Rm. 10:16). Oleh karena itu, tidak semua orang Israel secara etnis adalah bagian dari gereja, karena gereja terdiri dari mereka yang percaya kepada Kristus, sementara sebagian besar orang Israel secara lahiriah menolak-Nya.

Terkait dengan hal ini, muncul pertanyaan: Apakah Allah membatalkan pilihan-Nya atas bangsa Israel? Apakah Allah menolak umat yang telah Ia tetapkan sebagai bangsa pilihan-Nya? Dalam Roma 11:1-2, Paulus dengan tegas menyatakan bahwa Allah tidak menolak umat-Nya. Sebagai bukti, Paulus menunjuk pada dirinya sendiri. Ia adalah seorang Israel sejati, keturunan Abraham, dan berasal dari suku Benyamin. Dahulu, Paulus adalah salah satu pemimpin yang menganiaya orang-orang percaya, namun pada akhirnya ia berbalik dan menerima Yesus sebagai Mesias. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak orang Israel menolak Kristus, tetap ada orang-orang yang dipilih oleh kasih karunia Allah untuk menerima keselamatan.⁶ Teks ini menegaskan bahwa Allah tidak menolak atau membatalkan pilihan-Nya atas bangsa Israel. Rasul Paulus menggunakan dirinya sendiri sebagai bukti utama. Meskipun ia seorang Israel sejati yang dahulunya menganiaya orang percaya, ia pada akhirnya diselamatkan oleh kasih karunia. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun banyak orang Israel menolak Kristus, tetap ada sisa-sisa umat yang dipilih oleh Allah untuk menerima keselamatan, yang membuktikan bahwa Allah tidak meninggalkan umat-Nya.

² "Sabda Dan Tim Alkitab, Kamus Alkitab Versi 1.3, n.d., Android.Sabda.Org," n.d.

³ Sipahutar, "ISRAEL BARU (Interpretasi Kritis Atas Teologi Paulus Tentang Israel Di Dalam Roma 9:6-8 Dan 11:23-24)

⁴ "Sabda Dan Tim Alkitab, Kamus Alkitab Versi 1.3, n.d., Android.Sabda.Org."

⁵ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 350.

⁶ Jannen Pangaribuan, "Pilihan Allah Atas Israel: Masih Relevankah Di Masa Kini?," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 119.

Dalam Roma 11:5, Paulus menyatakan bahwa masih ada sisa yang dipilih berdasarkan kasih karunia Allah. Mengenai ayat ini, terdapat berbagai pandangan mengenai makna "sisa" yang dimaksud. Clements berpendapat bahwa inti dari pernyataan Paulus adalah keberadaan sisa Israel, sekelompok kecil orang Yahudi yang tetap beriman kepada Kristus di tengah mayoritas yang menolak-Nya. Konsep ini berkaitan dengan istilah *leimma* dalam Perjanjian Lama, yang merujuk pada orang-orang yang tetap setia kepada Allah meskipun kebanyakan lainnya memberontak. Sebagai contoh, dalam kisah nabi Elia, Allah memelihara 7.000 orang yang tidak menyembah Baal (1 Raj. 19:18). Paulus melihat pola yang sama dalam zamannya—di tengah penolakan besar-besaran terhadap Injil, masih ada sisa Israel yang tetap taat kepada Allah, bukan karena usaha mereka sendiri, tetapi karena kasih karunia Allah.⁷ Dari pernyataan Manuain di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Rasul Paulus dalam Roma 11:5, selalu ada "sisa" dari bangsa Israel yang diselamatkan. "Sisa" ini diartikan sebagai sekelompok kecil orang Yahudi yang tetap setia dan beriman kepada Kristus di tengah mayoritas yang menolak-Nya. Konsep ini serupa dengan yang ada di Perjanjian Lama, seperti 7.000 orang pada zaman Elia yang tidak menyembah Baal. Keberadaan sisa ini bukanlah karena usaha mereka sendiri, melainkan murni karena pilihan yang didasarkan pada kasih karunia Allah.

Clements berpendapat bahwa "sisa" yang dimaksud dalam Roma 11:5 merujuk pada bangsa Israel yang tetap menerima kasih karunia Allah, seperti halnya sisa orang percaya pada zaman Elia. Oleh karena itu, janji Allah kepada Israel tidak dibatalkan karena masih ada kelompok kecil yang setia. Senada dengan itu, Kreloff menyatakan bahwa apa yang terjadi pada zaman Elia juga berlaku pada zaman Paulus. Meskipun sebagian besar bangsa Israel menolak Yesus sebagai Mesias, tetap ada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya, terutama dalam Gereja abad pertama. Paulus menyebut mereka sebagai "sisa menurut pilihan kasih karunia", yaitu sekelompok orang pilihan yang keberadaannya menunjukkan bahwa Allah tidak meninggalkan Israel sepenuhnya. Seperti pada zaman Elia, di mana kehadiran 7.000 orang yang tidak menyembah Baal menjadi bukti bahwa Allah masih bekerja di antara umat-Nya, demikian pula dalam era Paulus dan sepanjang sejarah Gereja, selalu ada orang Yahudi yang percaya. Hal ini menegaskan bahwa Allah tidak membuang bangsa Israel secara permanen, melainkan tetap setia pada janji-Nya.⁸ Dapat disimpulkan bahwa "sisa" dalam Roma 11:5 merujuk pada sekelompok kecil orang Israel yang tetap percaya kepada Yesus sebagai Mesias. Menurut pandangan Clements dan Kreloff, keberadaan kelompok ini—yang disebut "sisa menurut pilihan kasih karunia" dapat diibaratkan seperti 7.000 orang yang setia pada zaman Elia. Kehadiran mereka menjadi bukti nyata

⁷ John Eklemius Manuain, "ISRAEL DALAM RENCANA ALLAH MENURUT ROMA 11," *Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* (2021): 190.

⁸ Steven Kreloff, "Israel My Glory," *The Friends of Israel Gospel Ministry* (1989).

bahwa Allah tidak menolak bangsa Israel secara permanen dan tetap setia pada janjinya, meskipun sebagian besar bangsa itu menolak Kristus.

Menurut Clements dan Kreloff, Roma 11:5 menunjuk pada sisa Israel sebagai kelompok keturunan secara lahiriah, yaitu orang-orang yang tetap memperoleh kasih karunia Allah meskipun sebagian besar dari mereka menolak Yesus sebagai Mesias. Mereka menekankan bahwa, seperti pada zaman Elia, masih ada orang-orang Israel yang percaya dan tetap menjadi bangsa pilihan Allah. Pandangan ini sering dikaitkan dengan keunggulan Israel dalam konflik dengan Palestina, di mana banyak yang meyakini bahwa kemenangan Israel merupakan bukti bahwa mereka adalah umat pilihan Allah.⁹ Dari uraian Clements dan Kreloff di atas dapat disimpulkan "sisa Israel" dalam Roma 11:5 adalah keturunan Israel secara fisik yang tetap menerima kasih karunia Allah, meskipun mayoritas bangsa itu menolak Yesus. Keberadaan kelompok ini, sama seperti pada zaman Elia, menegaskan bahwa Israel tetap menjadi bangsa pilihan. Teks tersebut kemudian mengaitkan pandangan teologis ini dengan keyakinan sebagian orang bahwa kemenangan Israel dalam konflik dengan Palestina merupakan bukti status mereka sebagai umat pilihan Allah.

Namun, Bruggen memiliki pandangan berbeda. Ia menyatakan bahwa sisa Israel dalam Roma 11:5 tidak hanya mencakup keturunan secara fisik, tetapi juga mereka yang benar-benar percaya kepada Yesus sebagai Mesias. Paulus sendiri adalah bagian dari kelompok ini, bersama ribuan orang Yahudi di Yerusalem (Kis. 21:20) dan di berbagai wilayah lain (Kis. 13:43; 14:1; 17:10-12; 18:8, 24; 28:24). Sebagaimana di zaman Elia terdapat 7.000 orang yang tidak menyembah Baal, demikian pula pada zaman Paulus ada sekelompok orang Yahudi yang tetap setia kepada Allah (Rm. 11:2-5).¹⁰ Karena banyak bangsa Yahudi menolak Injil, kesempatan diberikan kepada bangsa-bangsa lain untuk menjadi bagian dari umat pilihan Allah. Henry juga mendukung pandangan ini, dengan menegaskan bahwa kelompok kecil dari bangsa Yahudi yang percaya disebut sebagai sisa menurut pilihan kasih karunia. Mereka dipilih oleh Allah sejak kekekalan untuk menjadi alat kasih karunia dan kemuliaan-Nya.¹¹ Penulis dapat menyimpulkan pandangan Bruggen bahwa "sisa Israel" dalam Roma 11:5 tidak ditentukan oleh keturunan fisik semata, melainkan oleh iman yang tulus kepada Yesus sebagai Mesias. Kelompok ini terdiri dari orang-orang Yahudi yang percaya, seperti Rasul Paulus dan ribuan lainnya pada zaman gereja mula-mula. Menurut pandangan ini, yang juga didukung oleh Henry, penolakan Injil oleh sebagian besar bangsa Yahudi membuka kesempatan bagi bangsa-bangsa lain untuk menjadi bagian

⁹ Galuh Lintang Taslim, "SENGKETA YERUSALEM ANTARA PALESTINA DAN ISRAEL" (n.d.).

¹⁰ Jacob Van Bruggen, *Tafsiran Perjanjian Baru Paulus: Pionir Bagi Mesias Israel* (Surabaya: Momentum, 2020).386.

¹¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS* (Surabaya: Momentum, 2015).285.

dari umat pilihan Allah. "Sisa" Yahudi yang percaya ini dianggap sebagai kelompok yang dipilih oleh kasih karunia Allah sejak kekekalan untuk menjadi alat kemuliaan-Nya.

Pendapat Bruggen dan Henry ini menegaskan bahwa sisa Israel tidak hanya merujuk pada Israel secara etnis, tetapi lebih luas lagi kepada Israel secara rohani, yaitu mereka yang dipanggil Tuhan dan menjadi bagian dari jemaat-Nya atau Gereja. Kurniawan juga menegaskan bahwa janji-janji Allah dalam Roma 11 diberikan kepada umat yang sisa secara rohani, yang digenapi dalam Kristus dan dipahami sebagai Israel rohani yaitu mereka yang percaya kepada Yesus dan menjadi bagian dari umat pilihan berdasarkan kasih karunia."¹² Kesimpulannya, teks ini menegaskan bahwa konsep "sisa Israel" harus dipahami secara rohani, bukan sekadar etnis. Menurut pandangan Bruggen, Henry, dan Kurniawan, "sisa Israel" merujuk pada "Israel rohani"—yaitu semua orang, tanpa memandang suku, yang dipanggil Tuhan dan percaya kepada Yesus Kristus, yang kemudian menjadi bagian dari Gereja. Janji-janji Allah dalam Roma 11 digenapi bagi kelompok inilah, yang menjadi umat pilihan berdasarkan kasih karunia.

Para ahli teologi dan penafsir Alkitab memiliki pandangan yang berbeda mengenai makna "sisa" dalam Roma 11:5. Sebagian menafsirkan bahwa "sisa Israel" mengacu pada keturunan Israel secara lahiriah, yaitu orang-orang Yahudi yang masih ada di wilayah Israel saat ini. Sementara yang lain berpendapat bahwa istilah tersebut merujuk pada Israel secara rohani, yaitu orang-orang percaya yang termasuk dalam Gereja. Perbedaan pandangan ini sering kali menimbulkan kebingungan di kalangan orang percaya. Mereka bertanya-tanya apakah "sisa" yang dimaksud oleh Paulus merujuk kepada mereka sebagai umat percaya ataukah hanya kepada orang-orang Yahudi yang masih berada di wilayah Israel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna frasa "Sisa Israel" dalam konteks Roma 11:5-10 agar dapat memahami original meaning dari teks yang dimaksud.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis suatu permasalahan secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Wayan Suwendra, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelusuran secara intensif menggunakan prosedur ilmiah untuk memperoleh kesimpulan dalam bentuk naratif, baik secara tertulis maupun lisan, berdasarkan analisis data tertentu.¹³ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dan merangkum data dari berbagai dokumen, buku, jurnal, serta sumber lainnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Selain itu, metode analisis teks juga digunakan dalam

¹² Raden Deddy Kurniawan, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela, "GEREJA SEBAGAI UMAT SISA PADA INTERPRETASI WAHYU 12:17 DAN PENERAPAN MISINYA" 8, no. 2 (2022): 171.

¹³ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Nilacakra, 2018).7.

menelaah bagian Alkitab guna mendapatkan makna yang lebih mendalam dan utuh sesuai dengan konteksnya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan hasil analisis yang kuat dan relevan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah menafsirkan teks Roma 11:5-10 mengenai pernyataan Rasul Paulus tentang sisa Israel, dapat disimpulkan bahwa frasa ini tidak hanya merujuk pada orang-orang Israel secara etnis yang tetap setia kepada Allah, tetapi juga mencakup orang-orang dari bangsa lain yang percaya kepada Yesus Kristus, yang sekarang dikenal sebagai gereja. Hal ini menegaskan bahwa keselamatan diperoleh bukan berdasarkan status etnis semata, tetapi melalui kesetiaan dan iman kepada Kristus. Paulus menekankan bahwa sisa Israel adalah umat pilihan Allah, yang tidak hanya terdiri dari orang Yahudi tetapi juga dari bangsa-bangsa lain yang telah dipilih oleh Allah dalam kasih karunia-Nya.

Pemilihan Allah tidak bergantung pada perbuatan manusia, melainkan sepenuhnya merupakan anugerah-Nya. Jika pemilihan didasarkan pada usaha atau kebaikan manusia, maka kasih karunia tidak lagi menjadi kasih karunia. Dalam sejarah Israel, Allah selalu menyelamatkan sekelompok kecil orang yang tetap setia, sebagaimana dinubuatkan dalam Mikha 2:12; 7:18 dan Zefanya 2:9. Meskipun Israel sering kali memberontak dan ditolak oleh Allah, Dia tetap memelihara sisa yang setia. Begitu pula di zaman Paulus, banyak orang Israel yang melihat Yesus tetapi menolak untuk percaya kepada-Nya, sehingga hati mereka dikeraskan.

Namun, konsep sisa Israel membuktikan bahwa Israel tetap merupakan umat pilihan Allah dan tidak sepenuhnya ditolak oleh-Nya. Pada akhirnya, sisa Israel mencakup dua kelompok: (1) orang-orang Israel secara etnis yang tetap setia kepada Allah, dan (2) orang-orang dari berbagai bangsa yang telah dipanggil menjadi umat Allah melalui iman kepada Kristus, yang dikenal sebagai Israel rohani, yaitu gereja. Dengan demikian, baik orang Yahudi yang setia maupun gereja sebagai Israel rohani merupakan umat pilihan Allah, bukan karena usaha mereka sendiri, melainkan semata-mata karena kasih karunia Allah yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Eksegesis Roma 11:5-10 terkait dengan frasa “Sisa Israel”

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan tafsiran Roma 11:5-10 dengan memperhatikan teks serta konteksnya. Untuk memahami ayat-ayat tersebut secara menyeluruh, penting untuk meninjau ayat-ayat sebelumnya, terutama Roma 11:1-4, karena bagian ini masih berkaitan erat dengan pembahasan mengenai nasib sisa Israel. Roma pasal 11 sendiri merupakan kelanjutan dari pasal 9 dan 10 yang membahas tentang masa depan Israel, khususnya setelah penolakan mereka terhadap Mesias.

Seperti yang dikatakan dalam Roma 10:16a, tidak semua orang Israel menerima kabar baik tentang keselamatan dalam Kristus.

Dalam Roma 11:1-4, Paulus mengajukan pertanyaan penting: Apakah Allah telah menolak umat-Nya? Mengingat Israel adalah bangsa pilihan Allah, realitas penolakan mereka terhadap Mesias tampaknya bertentangan dengan janji pemilihan tersebut. Namun, Paulus dengan tegas menolak anggapan bahwa Allah membuang Israel. Sebagai bukti, ia menyebut dirinya sendiri sebagai orang Israel, keturunan Abraham, dari suku Benyamin (Rm. 11:1). Dengan demikian, meskipun sebagian besar bangsa Israel menolak Kristus, Allah tetap setia kepada umat pilihan-Nya (Rm. 11:2).

Untuk memperkuat argumennya, Paulus merujuk pada kisah Nabi Elia (Rm.11:3-4). Dalam peristiwa tersebut, Elia mengadu kepada Allah bahwa Israel telah meninggalkan perjanjian dan menyembah berhala, sehingga ia merasa sendirian sebagai nabi yang masih setia. Namun, Allah menegaskan bahwa masih ada tujuh ribu orang yang tidak menyembah Baal, yang menunjukkan bahwa Allah selalu menyisakan sekelompok orang yang setia kepada-Nya. Prinsip ini juga terlihat dalam Perjanjian Lama, di mana hanya sebagian kecil dari bangsa Israel yang tetap taat kepada Allah, sementara yang lain memberontak dan akhirnya mengalami pembuangan. Nabi Yesaya juga menyinggung konsep ini dalam nubuatnya kepada bangsa Yehuda yang hampir putus asa dalam pembuangan.¹⁴ Dengan menyampaikan bahwa Allah akan mengampuni, membebaskan, dan memulangkan mereka ke Yerusalem, asalkan mereka tetap setia kepada hukum-hukum-Nya (Yes.40-48).¹⁵ Paulus kemudian menegaskan bahwa prinsip ini berlaku juga di zamannya: "Demikian juga pada waktu ini ada tinggal suatu sisa, menurut pilihan kasih karunia" (Rm.11:5). Pernyataan ini menjadi dasar utama dalam eksegesis Roma 11:5-10, yang akan dibahas dalam dua bagian utama:

1. Pemilihan Israel karena Kasih Karunia (Rm. 11:5-7)
2. Nasib Bangsa Israel (Rm. 11:8-10)

Selanjutnya, penulis akan menganalisis kelima ayat tersebut secara eksegetis guna memahami secara lebih mendalam ungkapan Paulus tentang sisa Israel

1. Pemilihan Israel karena Kasih Karunia (ayat 5-7)

Ayat 5: οὗτως οὖν καὶ ἐν τῷ νῦν καιρῷ λείμμα κατ ἐκλογὴν

χάριτος γέγονεν (outos oun kai en to nun kairo leimma kat eklogen charitos gegonen)

Setelah Paulus menguraikan bahwa Allah tidak menolak umat-Nya sama seperti pada zaman Elia, selanjutnya ia mengatakan yaitu: demikian juga pada waktu ini ada tinggal suatu sisa menurut pilihan kasih karunia (ay.5). Frasa demikian juga dalam ayat

¹⁴ Megawati Manullang, "Misi Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (n.d.): 658.

¹⁵ Ibid.

ini menunjukkan suatu peralihan dari ayat sebelumnya yaitu mengenai sisa yang diselamatkan oleh Allah pada zaman Elia demikian juga pada waktu sekarang. Hal itu didukung oleh Van den End yang menyatakan bahwa dalam ayat 5 ini Paulus langsung menghubungkan firman ilahi itu dengan keadaan pada zamannya sendiri yakni sama seperti zaman Elia, begitu juga pada masanya sendiri ada 'sisa'.¹⁶ Cara-Nya adalah sama seperti sebelumnya, jika dulu saja di bawah Perjanjian Lama ada tinggal umat sisa, padahal kasih karunia ditunjukkan secara samar-samar dan Roh kurang dicurahkan, terlebih-lebih sekarang di bawah Injil, ketika anugerah Allah yang membawa keselamatan, tampak lebih jelas.¹⁷

Demikian juga pada zaman Elia terdapat sisa, maka sekarang juga terdapat sisa yang dalam bahasa Yunani disebut *leimma*. Sisa di sini sedikit dari orang Yahudi percaya, ketika yang yang lain bersikeras dengan ketidakpercayaan mereka, dan disebut sisa menurut pilihan kasih karunia¹⁸ yang mewakili seluruh umat selama mayoritas umat itu murtad.¹⁹ Jika dipandang dari sudut teokrasi, bangsa Israel merupakan suatu umat yang dipilih oleh Allah dan identitasnya dipertahankan oleh asal mulanya dalam pilihan ilahi, tidak pernah oleh usahanya sendiri.²⁰ Jadi umat Israel tidak menghilang di masa pemberitaan Injil,²¹ tetapi umat itu diperluas namun juga diuji.²² Guthrie mengelaborasi demikian: "Dalam pasal 9-11 Paulus memakai gagasan tentang sisa bangsa Israel, dan menerapkan hal itu secara rohani. Meski belum tentu Paulus menyamakan sisa Israel itu dengan jemaat keseluruhan, tetapi yang jelas bahwa ia memikirkan suatu umat yang terdiri dari orang-orang percaya kepada Allah yaitu umat Allah yang adalah orang-orang yang dipilih-Nya dalam pengertian bersama bahwa merekalah orang-orang yang terpanggil dan terpilih."²³

Di tempat lain rasul menyebut sisa itu: "Israel milik Allah" (Gal.6:16), dan dia mengatakan bahwa tidak ada artinya apakah seorang disunat atau tidak yang penting ialah dia ciptaan baru. Bagi Paulus umat Allah ialah perhimpunan orang-orang yang telah ditebus yang tidak lagi terhalangi dalam hubungan mereka dengan Allah yang sebenarnya mereka adalah umat yang didamaikan dengan Allah: mereka telah menjadi Israel sejati,²⁴ dan Israel yang sejati datang bukan dari dua belas suku Israel, melainkan dari orang-orang yang memerhatikan pesan yang diberitakan oleh dua belas rasul.²⁵ Sebab Yohanes Pembaptis sudah menjelaskan kepada seluruh umat Israel bahwa tidak

¹⁶ Th. van den End, *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).595.

¹⁷ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS*. 285.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Th. van den End, *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA*.596.

²⁰ Donald Guthrie, *TEOLOGI PERJANJIAN BARU 3*, 17th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).77.

²¹ Jacob Van Bruggen, *Tafsiran Perjanjian Baru Paulus: Pionir Bagi Mesias Israel*.387.

²² Ibid.386.

²³ Donald Guthrie, *TEOLOGI PERJANJIAN BARU 3*.77-78

²⁴ Ibid.78.

²⁵ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology* (Yogyakarta: ANDI, 2015).484.

seorang pun di kalangan orang Yahudi dapat hidup semata-mata karena dia adalah keturunan Abraham (pesan itu juga dijumpai dalam Kitab nabi-nabi PL).²⁶ Ini berarti bahwa dari sekian umat Israel yang murtad ada tinggal suatu sisa yaitu mereka yang masih percaya yang tetap bertahan dan itu adalah bukti bahwa Allah mengasihi mereka sebagai umat pilihan.

Selanjutnya frasa τῶ νῦν καιρῶ LAI menerjemahkan waktu ini. Menunjukkan bahwa pada zaman Paulus ada suatu sisa yang akan diselamatkan sama seperti pada zaman Elia dan hal itu terjadi karena kasih karunia. Pada frasa ini penulis menemukan bahwa frasa τῶ νῦν καιρῶ berada pada kasus datif dan menerjemahkannya “waktu yang ditentukan” sebab kasus datif menunjuk pada objek tidak langsung. Artinya waktu yang Paulus maksud ini tidak sekedar menunjuk pada zaman itu saja yaitu pada waktu Paulus menulis surat Roma tetapi bisa saja menunjuk pada waktu lampau, sekarang, atau masa yang akan datang sebab menunjuk kepada sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah sesuatu yang tidak bisa ditentukan secara pasti. Seperti dalam masa lampau, ketika Yesaya memberitakan bahwa di tengah kemerosotan bangsa Israel saat itu, Allah berjanji akan memulihkan kembali sisa-sisa Israel yang masih percaya kepada-Nya. Dari banyaknya bangsa Israel yang telah ditetapkan Tuhan, Allah telah menentukan bahwa hanya terdapat jumlah tertentu yaitu sisa bangsa Israel dan yang lainnya akan binasa sehingga melalui hal itu akan terlihat keadilan (Yes. 10:20,22;17:6). Hal ini terjadi karena hubungan istimewa antara Allah dengan umat-Nya yang disahkan dengan perjanjian di Sinai, tetapi umat itu terus menyeleweng, memberontak serta berdosa.²⁷ Dengan demikian mereka telah melanggar kedua pokok perjanjian yang paling utama (Ul. 6:4-5; Im. 19:18).²⁸ Itulah sebabnya Allah mengutus nabi-nabi dengan tujuan untuk menghimbau bangsa Israel. Dan dalam pemberitaan Yeremia pun demikian, bahwa Allah telah menyelamatkan umat-Nya yaitu sisa-sisa Israel (Yer.31:7; 42:15; Mik.2:12; Zef.2:9; 3:13).

Pada ayat 5 dikatakan dalam waktu yang telah Allah ditentukan, Allah telah menentukan sebuah pilihan yang dalam bahasa Yunani ἐκλογὴν yang pada ayat ini diterjemahkan oleh penulis sebagai pilihan yang ditentukan oleh Allah secara sempurna. Kata ini berbunyi *ek-loge*, *ek* artinya dari dalam dan *legein* artinya mengumpulkan memetik.²⁹ Dan kata ini bermakna ganda yaitu disatu pihak ada yang akan dibiarkan dan dipihak lain ada yang akan dijadikan ‘sisa’ yang kudus yaitu umat Tuhan.³⁰ Pilihan itu menunjuk pada orang-orang yang dipilih sejak dari kekekalan menurut rancangan kasih ilahi untuk menjadi alat-alat kasih karunia dan kemuliaan,

²⁶ Jacob Van Bruggen, *Tafsiran Perjanjian Baru Paulus: Pionir Bagi Mesias Israel*.386.

²⁷ Megawati Manullang, “Misi Dalam Perjanjian Lama,,”657.

²⁸ Ibid.

²⁹ Th. van den End, *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA*.596.

³⁰ Ibid.

yang ditentukan-Nya sejak semula, mereka juga yang dipanggil.³¹ Dan dalam pengertian Paulus pemilihan oleh Allah adalah sarana untuk menyelamatkan manusia dan pemilihan itu efektif, tidak ada seorang pun bisa menggugat pilihan Allah (Roma 8:33).³² Dan tidak boleh mengabaikan kata tambahan selanjutnya yaitu pilihan yang didasarkan pada *χάριτος* (kasih karunia). Satu kata yang juga dipakai di dalam Perjanjian Baru untuk kata “memilih” adalah kata “Ekloge” yang berarti memanggil keluar dari antara orang banyak, kata ini juga seringkali dipakai dalam bentuk middle voice yang berarti Allah memilih untuk diri-Nya sendiri.³³ Dalam suatu pengertian yang mendalam bahwa Allah berdaulat dalam memberikan karunia-karunia-Nya. Dan tidak hanya orang-orang yang dipilih untuk diselamatkan, tetapi juga Alkitab mengajarkan bahwa ada sebagian orang yang menurut perkenan-Nya, sengaja dilewatkan dan menentukan mereka untuk dibinasakan karena dosa mereka, bukan karena Allah tidak mampu menyelamatkan (Ams. 16:4, Mat. 11:20-26; Rm. 9:17-18, 21-22; 2 Tim. 2: 19-20; Yud. 1:4 ; I Pet. 2:8).³⁴ Dalam hal ini tindakan yang Allah lakukan terhadap kaum reprobat adalah lebih bersifat pasif sehingga mereka binasa, sementara untuk orang-orang pilihan-Nya Ia bersifat Aktif untuk keselamatan mereka. Menurut Herman Bavinck, kata ekloge dapat dipandang sebagai pemisahan dari bangsa-bangsa di dunia (Kej. 12:1; Ul.7:6; 30:3; Yer. 29:14; 51:45; Yeh.11:17; Hos. 11:1; Kis. 2:40; Flp.2:15; 1 Pet. 2:9), dan jumlah kaum pilihan sering ditunjukkan sangat kecil (Mat. 7:14; 22:14; Luk. 12:32; 13:23-24), namun di dalam perkumpulan kaum pilihan tersebut (*ekklisia*) dunia sedang diselamatkan.³⁵

Artinya kasih karunia itulah yang menentukan sifat, makna, dan tujuan pilihan itu yaitu keselamatan ‘sisa’ yang terpilih, supaya Tuhan tetap memiliki umat yang taat dan bersujud menyembah Dia.³⁶ Namun (bnd. Tafsiran ayat 4)³⁷, ‘sisa’ itu bukan jumlah tertutup sebab batas kasih karunia Allah tidak sama dengan batas ‘sisa’ itu, tetapi lebih luas.³⁸ Melalui kasih karunia itulah pemilihan Allah itu didasarkan dan itu merupakan sebuah berkat bagi mereka yang memperolehnya. Dan berkat itu akan tetap menyertai

³¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS*.285.

³² Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 2004).38.

³³ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2008).406.

³⁴ Hendrik Yufengkri Sanda, “Predestinasi Dan Doktrin Pemilihan (Sebuah Deskripsi Dan Evaluasi Kritis Dari Perspektif Alkitabiah Terhadap Pandangan Para Teolog Inklusivis & Pluralis Modern),” *JURNAL DIDACHE* 1, no. 2 (2018): 56.

³⁵ Ibid.

³⁶ Th. van den End, *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA*.596.

³⁷ Pada zaman Elia, Tuhan telah ‘menyisakan’ 7000 orang yang tidak pernah menyembah Baal, kita sekadar mencatat bahwa orang laki-laki yang dihitung sama seperti dalam Markus 6:44 dan sudah tentu ‘tujuh ribu’ bukan jumlah yang tepat. Sepertinya Paulus hendak menandakan tinggalnya sisa itu merupakan prakarsa Allah, bukan jasa orang yang tujuh ribu itu. dugaan itu diteguhkan oleh kata-kata ‘menurut pilihan kasih karunia’ dalam ayat 5. (van den End, *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA*, 596)

³⁸ Th. van den End, *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA*.596.

Israel milik Allah, yaitu Israel yang telah bersunat, asal mereka tidak melawan Mesias.³⁹ Umat sisa terdiri dari orang-orang yang menerima anugerah kasih karunia Allah, bukan orang-orang yang mencapai kebenaran perbuatan.⁴⁰ Hal tersebut mengacu kepada pengertian *divine selection choice* (pilihan ilahi yang telah ditentukan oleh Allah jauh sebelumnya) kata ini memiliki padanan kata Yunani *ekloge* yakni *Proorismos*. Seperti pernyataan Bavinck yang dikutip oleh Sanda yang menegaskan Kata “ditentukan atau dipredestinasikan” dalam ayat-ayat di atas berasal dari kata bahasa Yunani “*Proorismos*” yang memiliki pengertian “ditentukan sebelumnya,” “ditetapkan,” “diputuskan sebelumnya.”⁴¹

Demikianlah pada ayat 5 ini, yang Paulus maksud dengan sisa Israel yaitu mereka yang telah Allah tentukan secara sempurna yang didasari oleh kasih karunia yang menyelamatkan orang Yahudi yang percaya dan setia meskipun yang lain ada pada ketidakpercayaan, dan sisa Israel yang setia itu mereka tetap beroleh hal itu asalkan mereka tetap mempertahankan kepercayaan mereka akan Mesias dan tidak hanya orang Yahudi saja tetapi orang bukan Yahudi pun atau dari bangsa-bangsa lain juga masuk dalam keselamatan itu dan hal itu terjadi semata-mata karena kasih karunia dan mereka menjadi bagian dari Israel milik Allah melalui iman kepada Mesias itu sendiri yaitu Yesus Kristus karena melalui ketidakpercayaan orang Yahudi yang lain membuka kesempatan bagi bangsa lain. Memang pemilihan beberapa orang akan menjadi tidak adil, namun gagasan ini mengabaikan fakta bahwa pemilihan itu baik, dan tidak ada seorang pun yang layak dipilih dan terpilihnya seseorang merupakan anugerah kemurahan Tuhan.⁴² Dengan demikian, sisa Israel ini tidak hanya merujuk pada sisa Israel secara etnis yang setia, tetapi juga kepada orang-orang yang berasal dari bangsa lain yang memiliki kepercayaan kepada Yesus Kristus. Hal itu telah ditekankan sebelumnya bahwa siapa yang setia dan mempertahankan imannya kepada Yesus Kristus dialah yang akan memperoleh keselamatan. Paulus mengedepankan bahwa sisa Israel adalah umat Allah yang terpilih tetapi juga berbagian Allah yang kudus lainnya yakni mereka yang berasal yang telah Allah pilih, panggul, dan pandang sebagai kekasih-Nya.⁴³ Israel adalah bangsa perjanjian yang telah dijadikan Allah pada masa perjanjian lama sedangkan umat Allah yang dipanggil dipandang dengan sebutan gereja yang juga dipandang sebagai orang kudus yaitu umat Allah yang sejati, Israel di akhir zaman yang menerima janji keselamatan yang dipihak lain menyamakan gereja dengan

³⁹ Jacob Van Bruggen, *Tafsiran Perjanjian Baru Paulus: Pionir Bagi Mesias Israel*.387.

⁴⁰ Eli Landrum, “Explore the Bible: Adult Commentary Romans,” *Lifeway Christian Resources* 5 1 (2011): 139.

⁴¹ Sanda, “Predestinasi Dan Doktrin Pemilihan (Sebuah Deskripsi Dan Evaluasi Kritis Dari Perspektif Alkitabiah Terhadap Pandangan Para Teolog Inklusivis & Pluralis Modern),” 55.

⁴² Thomas R. Schreiner, *Romans (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)* (Grand Rapids, Michigan: Baker Akademik a division of Baker Publishing Group, 2013).887.

⁴³ Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*.352.

Israel tetapi di satu pihak membedakannya dengan israel secara empiris.⁴⁴ Artinya bahwa karena gereja merupakan umat Allah yang dipilih dan dipanggil maka mereka pun menjadi umat Allah dan mereka disebut sebagai Israel rohani. Tetapi meskipun demikian, bangsa Israel yang adalah bangsa pilihan Allah yang merupakan keturunan langsung atau Israel secara lahiriah mereka justru menolak Injil, yaitu mereka tidak menerima Yesus Kristus sebagai Mesias (Rm. 10:16), itu sebabnya tidak semua orang Israel adalah gereja karena penolakan mereka terhadap Kristus.

Jadi sisa Israel di sini merujuk pada Israel secara empiris juga kepada gereja sebagai Israel rohani yaitu mereka yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Mesias. Sebagaimana Paulus menggambarkan pohon zaitun sebagai umat Allah dan menggambarkan bahwa bagaimana ketidakpercayaan Israel maka membuka kesempatan bagi bangsa lain sehingga bangsa-bangsa lain yang percaya itu dicangkokkan dalam pohon zaitun itu tetapi jika sewaktu-waktu bangsa Israel melihat itu mereka akan cemburu tetapi mereka yang dicangkokkan ini jangan berlaku sombong sebab jika hal itu terjadi dan membuat mereka dipatahkan dari pohon zaitun itu dan jika Israel yang telah terjatuh kembali percaya kepada Allah maka mereka juga akan dicangkokkan kembali.

Ayat 6: *εἰ δὲ χάριτι οὐκέτι ἐξ ἔργων ἐπεὶ ἡ χάρις οὐκέτι γίνεται χάρις εἰ δὲ ἐξ ἔργων· οὐκέτι ἐστὶν χάρις ἐπεὶ τὸ ἔργον· οὐκέτι ἐστὶν ἔργον (ei de chariti ouketi es ergon epei he charis ouketi ginetai charis ei de es ergon ouketi estin charis epei to ergon ouketi estin ergon)*

Demikian yang dikatakan dalam ayat 6, jika hal itu terjadi karena kasih karunia maka bukan lagi karena perbuatan (6a). Kata *ἔργων* pada terjemahan harfiah penulis diterjemahkan “pekerjaan”, artinya ketika hal itu (pemilihan) didasarkan kepada kasih karunia maka itu bukan semata-mata karena pekerjaan yang menunjukkan bahwa menjadi umat yang dipilih dan diselamatkan oleh Allah tidak terjadi karena usaha seseorang sehingga ia diberi upah yaitu diselamatkan, sebab hal itu terjadi karena kasih karunia. Seperti orang Yahudi pada waktu itu yang tidak mau menerima Mesias dan juga menutup diri bagi maksud dan tujuan hukum taurat.⁴⁵ Padahal Allah mencurahkan Roh-Nya atas semua manusia, sedangkan orang-orang Yahudi itu tetap menyuruh bangsa-bangsa lain melakukan pekerjaan-pekerjaan hukum Taurat.⁴⁶ Ini berarti karena pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan yaitu mempertahankan hukum Taurat membuat mereka mengandalkan perbuatan mereka itu dan mengabaikan Injil. Sebagaimana dalam Roma pasal 7, Paulus menegaskan mengenai hukum taurat yang salah diartikan oleh orang Yahudi di mana mereka memandang hal itu sebagai sesuatu

⁴⁴ Ibid.350.

⁴⁵ Jacob Van Bruggen, *Tafsiran Perjanjian Baru Paulus: Pionir Bagi Mesias Israel*.396-397.

⁴⁶ Ibid.397.

tidak boleh dilanggar dan harus dilakukan. Sedangkan pemilihan Allah itu terjadi karena kasih karunia bukan karena pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan. Mereka dapat setia bukan karena sifatnya yang unggul, tetapi mereka dapat setia karena Tuhan telah memilih mereka dari semula, dalam kasih karunia-Nya, lalu memelihara mereka di tengah kesulitan.⁴⁷ Berkenaan dengan pokok di atas Schreiner menegaskan: “Klaim Dunn (1988b:639) yang menyatakan “perbuatan hukum”, dimaksudkan di sini sama sekali tidak tepat, karena Paulus dengan sengaja berbicara “perbuatan” secara umum tanpa memperkenalkan kata “hukum”, untuk membuktikan bahwa perbuatan manusia dalam bentuk apa pun tidak berkenan dalam anugerah pilihan Tuhan.”⁴⁸

Artinya, usaha apa pun yang dilakukan oleh manusia itu sama sekali tidak berpengaruh dalam karya keselamatan yang dilakukan oleh Allah. Sebab menurut Paulus melalui pemilihan, Allah menunjukkan belas kasihan meskipun kelihatannya tidak adil sebab dari pemilihan ini ada yang tidak dipilih namun ia menyimpulkan semua itu dalam klimaksnya bahwa Allah telah mengurung semua orang dalam ketidaktaatan “supaya ia menunjukkan belas kasihan-Nya atas mereka semua”(Rm.11:32).⁴⁹ Dan tampaknya Paulus juga berjanji saat kedatangan Tuhan Yesus, Israel akan diselamatkan (Rm.11:26-27), sebab pada saat dan menjelang kedatangan-Nya, Dia akan menyingkirkan kefasikan dari Israel dan mengampuni dosa-dosa mereka.⁵⁰ Dan semuanya itu terjadi karena *χάρις* (kasih karunia). Pemilihan orang-orang percaya juga adalah murni kerelaan kehendak-Nya, sebab sebagian orang mengamati bahwa iman itu sendiri yang dalam hal membenaran dipertentangkan dengan perbuatan, karena hal itu termasuk dalam kasih karunia.⁵¹ Dalam kasih karunia-Nya Allah bertindak dengan leluasa sebagai pencipta, itulah yang lebih besar pesan Paulus.⁵² Jadi Israel dipilih oleh Allah bukan karena apa yang dimilikinya yaitu hak keistimewaannya dan pekerjaan hukum taurat yang dilakukan atau apa pun yang dilakukan oleh manusia sehingga menjadi umat pilihan Allah melainkan hanya karena kasih karunia Allah yang telah memelihara perjanjian-Nya dengan nenek moyang mereka (Ul.7:7-8), dan karena kehendak Allah semata-mata. Pemilihan Allah berdasarkan kasih karunia juga dikenal sebagai pemilihan tak bersyarat (*Unconditional Election*). Pemilihan tak bersyarat dipahami bahwa Allah memilih bukan berdasarkan apa yang ada pada manusia.⁵³ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa, “Allah tidak mencari

⁴⁷ Th. van den End, *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA*.597.

⁴⁸ Schreiner, *Romans (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*.888.

⁴⁹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*.38.

⁵⁰ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*.572.

⁵¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS*.286.

⁵² G.K Baele and D. A. Carson, *COMMENTARY on the NEW TESTAMENT USE of the OLD TESTAMENT* (Grand Rapids, Michigan: Grand Rapids, Mich.: Baker Akademik a division of Baker Publishing Group, 2011). 1976.

⁵³ Maria Widiastuti, “Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme,” *Jurnal Pionir LPPM* 5, no. 4 (2019): 288.

sesuatu yang baik pada seseorang, sesuatu yang dilakukan orang tersebut yang menyebabkan Allah mengambil keputusan untuk memilih dia, sementara keberadaan manusia disebutkan mati (Ef.2), berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23), sehingga tidak akan ada sesuatu pun dalam diri manusia yang menyebabkan dia layak dipilih.”⁵⁴

Hal itulah yang menjadi dasar bagi calvinisme mengenai keselamatan dalam pemilihan tak bersyarat. Jadi benarlah bahwa Allah menentukan umat yang dipilih-Nya berdasarkan kasih karunia artinya Allah memilih mereka karena belas kasih-Nya bukan karena kelebihan atau sesuatu yang dilakukan oleh manusia itu. Jika Allah memilih manusia berdasarkan pada apa yang dilakukan atau diusahakan, maka kasih karunia tidak lagi menjadi kasih karunia.

Ayat 7: *τί οὖν ὁ ἐπιζητεῖ Ἰσραὴλ τούτου οὐκ ἐπέτυχεν ἢ δὲ ἐκλογὴ ἐπέτυχεν· οἱ δὲ λοιποὶ ἐπωρώθησαν (ti oun ho episetēi Israel toutou ouk epetuchen he de ekloge epetuchen oi de loipoi eporothesan).*

Setelah Paulus menguraikan tentang sisa Israel yang dipilih oleh Allah berdasarkan kasih karunia, Paulus melanjutkan penjelasannya mengenai nasib Israel yang lain dengan ketidakpercayaan mereka. Dan pada bagian ini terbagi dalam dua bagian yaitu yang terpilih (*ἢ δὲ ἐκλογὴ*) dan yang lain (*οἱ δὲ λοιποὶ*).

Di tengah mayoritas bangsa Israel yang murtad, Paulus telah mengemukakan tentang sisa Israel yang setia yang mendapat kasih karunia di hadapan Allah. Pada ayat ini kata *ἐπιζητεῖ* dalam semua terjemahan diterjemahkan “dicari” atau *to seek for* (mencari) tapi penekanannya kepada bentuk waktu present aktif, yang berarti terus-menerus mencari. Maksudnya Israel terus menerus mencari tapi hanya dengan kekuatan mereka sendiri atau perbuatan mereka. LAI memakai kata “dikejar”. LAI mempunyai maksud untuk kata ini. Dikatakan bahwa Israel tidak memperoleh apa yang dikejarinya. Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa sebagai umat pilihan Allah mereka mempertahankan pekerjaan mereka dalam melakukan hukum taurat yaitu mengandalkan perbuatan mereka agar melalui itu mereka diselamatkan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa arti kata ‘dikejar’ adalah sesuatu yang diusahakan dengan keras agar didapatkan, dan hal ini menunjuk kepada Israel yang memenuhi hukum taurat. Tetapi semua itu tidak mereka peroleh. Yang dikejar oleh Israel ialah kebenaran, atau kata lain: kedudukan sebagai umat Allah tetapi ‘manusia dibenarkan karena iman, bukan karena ia melakukan hukum taurat’ (Rm.3:28, bnd. Rm. 9:31, Bnd. Fil.3:1^b-16).⁵⁵ Memang mereka sangat bersemangat terhadap Allah tetapi mereka tidak mencari Allah melainkan berusaha menegakkan kebenarannya sendiri, padahal Allah ditemukan di

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Th. van den End, *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA*.598.

dalam Kristus dengan demikian “pemilihan” mencapai apa yang tidak dicapai Israel.⁵⁶ Setelah apa yang dicari atau dikejar oleh Israel mereka tidak memperolehnya. Ini terlihat dari kata *τί οὖν ὁ ἐπιζητεῖ Ἰσραὴλ τούτου οὐκ ἐπέτυχεν*, bahwa dahulu dia (Israel) telah berusaha mencari (bentuk waktu aorist) namun tidak memperoleh karena berusaha keras dengan kemampuan sendiri namun tidak berlaku bagi mereka yang terpilih, justru telah mendapatkannya *ἢ δὲ ἐκλογῇ ἐπέτυχεν*. Mereka telah mendapatkannya karena jauh sebelumnya dikaruniakan oleh Allah bagi mereka yang terpilih menurut pilihan ilahi-Nya.

Selanjutnya frasa tetapi orang-orang yang terpilih telah memperolehnya. Sama seperti pada ayat 5, kata Yunani yang dipakai adalah *ἐκλογῇ*. Dalam tafsiran pada ayat 5 kata *ἐκλογῇ* menunjuk pada sisa Israel yaitu mereka yang tetap setia kepada Allah dan karena kasih karunia memungkinkan bangsa lain juga termasuk di dalamnya. Meskipun Israel sebagai suatu bangsa gagal untuk menjadi benar di hadapan Allah tapi mereka yang dipilih untuk menerima kebenaran ini.⁵⁷ Dan ketidakpercayaan Israel itu membuka peluang bagi bangsa lain dan mereka pun memperolehnya. Selain itu kata Yunani *ἐπέτυχεν* (memperoleh) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memakai bentuk aorist, yang artinya orang-orang terpilih telah memperoleh hal itu. Van den End pun berpendapat, bahwa orang-orang terpilih di sini menunjuk pada ‘sisa’ Israel sendiri. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa terdapat dua alasan yaitu: Istilah yang sama dalam ayat 5 dan dalam anak kalimat menyusul, ‘orang-orang lain’ bukanlah seluruh bangsa Israel, melainkan orang Israel tidak percaya⁵⁸. Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Henry, bahwa Ia tidak menyebut sisa orang-orang percaya sebagai orang-orang terpilih melainkan sebagai pilihan (KJV), untuk menunjukkan bahwa satu-satunya dasar dari segala pengharapan dan kebahagiaan mereka terletak pada pemilihan.⁵⁹ dan Paulus pun memandang umat Allah sebagai orang-orang yang telah ditebus yang tidak lagi terhalangi dalam hubungan mereka dengan Allah, yang sebenarnya mereka telah menjadi Israel yang sejati.⁶⁰ Dan memang penyelamatan Allah belum selesai bagi orang percaya tetapi meskipun demikian mereka hidup dengan penuh keyakinan karena Allah yang menjamin mereka untuk menjalani hidup kudus.⁶¹ Dan semua itu terjadi karena kasih karunia yang memungkinkan hal itu, sama seperti sebelumnya kasih Allah yang menjamin sisa dari bangsa Israel demikian juga orang percaya.

⁵⁶ G.K Baele and D. A. Carson, *COMMENTARY on the NEW TESTAMENT USE of the OLD TESTAMENT*.1968.

⁵⁷ Donald Guthrie et al, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983).468.

⁵⁸ Th. van den End, *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA*.599.

⁵⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS*.286.

⁶⁰ Donald Guthrie, *TEOLOGI PERJANJIAN BARU* 3.78.

⁶¹ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*.572.

Selanjutnya disusul oleh kalimat *δὲ λοιποὶ ἐπωρώθησαν*. LAI menerjemahkan *ἐπωρώθησαν* artinya 'ditegarkan'. Kata *ἐπωρώθησαν* memakai bentuk pasif, yang menunjukkan Allah sebagai pelaku, seperti nampak dalam ayat 8, bnd. Juga 9:18 dan Yohanes 12:40.⁶² *For the rest, remaining* (sisa-sisanya lainnya yakni mereka yang tidak dipilih dikeraskan hatinya (*harden*) oleh Allah untuk menekankan voice Pasif. Jadi Allah membiarkan mereka mengeraskan hatinya. Hal ini berkaitan dengan reprobasi, Allah menolak dan melewatkan Sebagian orang untuk dibinasakan. Berikut ini pernyataan Bavinck yang dikutip oleh Sanda: "Memang benar bahwa Kitab Suci jarang berbicara tentang reprobasi sebagai dekrit kekal. Akan tetapi kitab suci benar-benar menunjukkan reprobasi sebagai tindakan Allah di dalam sejarah. Ia menolak Kain (Kej. 4:5), mengutuk Kanaan (Kej. 9:25), mengusir Ismael (Kej. 21:12; Rm.9:7; Gal. 4:30), membenci Esau (Kej. 25:23-26; Mal.1:2-3; Rm.9:13; Ibr. 12:17), dan memberi jalan mengizinkan semua bangsa yahudi berjalan menurut jalan mereka sendiri (Kis. 14:16) bahkan di dalam lingkaran pernyataan sering disebut tentang penolakan Tuhan terhadap umat-Nya dan orang-orang tertentu (Ul. 29:8; 1 Sam. 15:23, 26; 16:1; 2 Raj. 17:20; 23:27; Mzm. 53:6; 78:67; 89:39; Yer.6:30; 14:19; 31:37; Hos. 4:6; 9:17)." ⁶³ Sehingga demikian juga saat ini Israel telah menutup diri terhadap Injil, sehingga mereka sudah tidak peka lagi terhadap kabar kesukaan itu.⁶⁴ Hal itu juga didukung oleh Landrum yang menyatakan: "*In Romans 11:7-10, Paul cited Deuteronomy 29:4; Isaiah 29:10; and Psalm 69:22-23 to show that unbelievers in Israel had been "hardened" (Rom. 11:7). The people's failure to believe made them increasingly insensitive to the truth. Their focus on religious celebrations prevented them from seeing God's revelation in Christ; their rituals became a trap and a heavy burden (11:8-10).*"⁶⁵ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Teks tersebut membahas konsep teologis mengenai "pengerasan hati" (reprobasi) sebagian orang Israel dalam hubungannya dengan Injil. Kata Yunani *ἐπωρώθησαν*, yang diterjemahkan sebagai 'ditegarkan' atau 'dikeraskan', dijelaskan dalam bentuk pasif, yang menyiratkan bahwa Allah adalah pelaku di balik tindakan tersebut. Konsep ini, yang disebut reprobasi, diartikan sebagai tindakan Allah menolak atau melewatkan sebagian orang untuk dibinasakan. Hal ini didukung oleh kutipan dari Bavinck yang merujuk pada berbagai peristiwa dalam Alkitab di mana Allah menunjukkan penolakan-Nya. Akibat dari "pengerasan hati" ini adalah ketidakpekaan dan penolakan bangsa Israel terhadap Injil. Fokus mereka pada ritual keagamaan justru menjadi penghalang bagi mereka untuk menerima pewahyuan Allah dalam Kristus.

⁶² Th. van den End, *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA*.598. Perkataan Yunani yang dipakai merupakan istilah medis yang berkenaan dengan terbentuknya batu empedu, atau tulang pada dua ujung tulang yang patah.

⁶³ Sanda, "Predestinasi Dan Doktrin Pemilihan (Sebuah Deskripsi Dan Evaluasi Kritis Dari Perspektif Alkitabiah Terhadap Pandangan Para Teolog Inklusivis & Pluralis Modern).," 58.

⁶⁴ Th. van den End, *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA*.599.

⁶⁵ Eli Landrum, "Explore the Bible: Adult Commentary Romans,," 139.

Itulah mengapa Paulus menyebut hati mereka dikeraskan, BIS menerjemahkan hati dan pikiran mereka menjadi bebal. Di sini ia kembali mengingat kebebasan rahmat Allah sebagaimana terlihat dalam perselisihan Allah dengan Firaun: “Siapa yang dikehendaki Allah, dikasihani-Nya.⁶⁶ Dengan demikian, Israel tidak memperoleh apa yang mereka usahakan selama ini sebab mereka mengejar kebenaran dengan mengandalkan perbuatan yang mereka lakukan sehingga mereka mengabaikan kebenaran yang sesungguhnya yang dilakukan oleh Allah melalui Yesus dan pada akhirnya orang-orang terpilih memperolehnya.

2. Nasib Bangsa Israel (ayat 8-10)

Ayat 8: *καθὼς γέγραπται Ἔδωκεν αὐτοῖς ὁ θεὸς πνεύμακατανύξεως ὀφθαλμοῦς τοῦ μὴ βλέπειν καὶ ὦτα τοῦ μὴ ἀκούειν ἕως τῆς σήμερον ἡμέρας* (*kathos gegraptai “Edokev aotois ho theos pneuma katanuxeos ophthalmois tou em blepein kai ota tou em akonein eos tes semeron emeras*).

Di sini Paulus mengutip sebuah pernyataan dalam perjanjian Lama untuk menunjukkan bagaimana Allah bekerja atas Israel. Bagi Paulus, rumusan “sudah tertulis” berarti bahwa setiap pembaca seharusnya mengakui otoritas dari apa yang tertulis itu.⁶⁷ Pendapat ini didukung oleh Van den End yang mengungkapkan bahwa kutipan tersebut tidak merupakan ilustrasi belaka, tetapi menghubungkan sikap Israel dengan rencana Allah yang diungkapkan dalam Kitab Suci. Ayat 8-10 Paulus menekankan dan menegaskan apa yang sudah diuraikan dalam ayat 7 sebelumnya mengenai *ἔπωρώθησαν*. Karena hati mereka telah dikeraskan maka dampaknya pada ayat 8, mereka tidak sadarkan diri. *ὁ θεὸς πνεῦμα κατανύξεως* Allah membuat mereka tidur nyenyak atau roh yang membuat mereka tidur nyenyak atau roh mereka tidak sadarkan diri.⁶⁸ LAI-ITB menerjemahkan mereka tidur nyenyak, tidak menekankan Roh.

Frasa *Allah membuat mereka tidur nyenyak*, dijelaskan oleh Henry bahwa mereka enggan memikirkan kewajiban mereka sehingga mereka berada dalam kuasa yang membuat mereka tidak peduli, seperti orang yang mengantuk dan tidur, tidak terusik oleh perkataan atau perbuatan apa saja, mereka bertekad untuk tetap seperti dulu, tidak mau bergerak,⁶⁹ yang membuat mereka menarik diri dari dunia yang nyata dan menempatkan diri dalam kebodohan yang tak dapat diperbaiki lagi dan dalam ketidakmampuan untuk melihat anugerah-anugerah baik dari Allah.⁷⁰ Nubuat yang

⁶⁶ G.K Baele and D. A. Carson, *COMMENTARY on the NEW TESTAMENT USE of the OLD TESTAMENT*.1968.

⁶⁷ Donald Guthrie, *TEOLOGI PERJANJIAN BARU* 3.334.

⁶⁸ Drewes, Haubeck, and Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).34.

⁶⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS*.287.

⁷⁰ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*.34.

dikutipnya itu menunjukkan sahnya penghukuman yang berupa pengerasan hati. Ini berarti Paulus mengutip Perjanjian Lama menunjukkan apa yang terjadi dulu terjadi juga di masa sekarang. Ini selaras dengan signifikansi waktu yang ditekankan sebelumnya yang memakai bentuk waktu aorist (telah) kejadian yang telah berlalu namun memiliki kaitan dengan masa kini. Paulus dengan tegas mengatakan bahwa “segala sesuatu yang ditulis dahulu (yaitu dalam PL) telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita”.⁷¹ Seperti pada masa lampau Israel tidak peduli dengan kewajiban mereka demikian pula sekarang karena ketidakpedulian itu membuat mereka menutup diri dari Injil. Hal itu dibuktikan dengan kalimat berikutnya yaitu *memberikan mata untuk tidak melihat, dan telinga untuk tidak mendengar sampai pada hari sekarang ini*. Artinya pada saat itu, mereka melihat Kristus tetapi tidak mempercayainya dan mereka mendengar firman-Nya, tetapi tidak menerimanya yang menunjukkan bahwa baik pendengaran atau penglihatan mereka menjadi sia-sia.⁷² Seperti pada masa lampau, demikian juga masa sekarang Allah membuat Israel menjadi keras hati dan tidak peduli akan segala kewajibannya. Meskipun demikian, konsep sisa memberikan bukti bagi Paulus untuk tesisnya bahwa Israel adalah umat pilihan, dan Israel tidak dapat ditolak seluruhnya.⁷³

Ayat 9: καὶ Δαβὶδ λέγει Γενηθήτω ἡ τράπεζα αὐτῶν εἰς παγίδα καὶ εἰς θήραν καὶ εἰς σκάνδαλον καὶ εἰς ἀνταπόδομα αὐτοῖς (kai david legei genetheto he trapeza auton eispagida kai eis theran kai eis skandalon kai eis antapodoma autois)

Pada ayat 9-10 ini, Paulus kembali mengutip dari Perjanjian Lama yaitu Mazmur 69:23-24. Menurut van den End, sebaiknya ayat 9-10 dipandang sebagai nasib dari Israel yang dikaitkan dengan ketegaran hati pada ayat 7, yang dengan demikian menunjukkan keadaan rohani bukan nasib yang dialami bangsa Israel karena kepicikan dan iri hati dan kekejaman bangsa-bangsa lain.⁷⁴ Henry pun mendukung pendapat tersebut bahwa di sini Paulus menerapkan hal tersebut pada kebutaan orang-orang Yahudi dan tersandungnya mereka oleh Injil, yang membuat hati mereka mengeras.⁷⁵ Dalam eksegesis yang menarik dari bagian ini Origen pun menyatakan hal itu bahwa,

⁷¹ Donald Guthrie, *TEOLOGI PERJANJIAN BARU* 3.334-335.

⁷² Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS*.287.

⁷³ Udo Schnelle, *Apostle Paul His Life Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Akademik a division of Baker Publishing Group, n.d.).458.

⁷⁴ Th. van den End, *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA*.602. Sebab jika bertolak dari tafsiran Mazmur 69 maka mereka menyamakan ‘meja/jamuan’ dengan ibadah orang Yahudi (zaman Paulus) yang malah memberatkan mereka tersandung dan alasan mereka kena pembalasan ilahi. Dan pikiran yang terlintas ialah apakah Paulus menjatuhkan hukuman pada Israel padahal ia menyatakan sangat berdukacita karena mereka (9:2) dan mendoakan siang dan malam (10:1)? Memang masuk akal tetapi ayat 8-10 tidak boleh dikaitkan dengan penderitaan bangsa Israel.

⁷⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS*.288.

“The banquet table signifies “all the Scriptures that were in Israel’s possession before the coming of the Lord.” Origen then goes on to say that Scripture itself “becomes a snare for them when they read the things that have been prophesied about Christ” (Comm. Rom. 8.8.9–10, trans. Scheck 2001–2, 2:164). Although Paul may not have intended such an allegorical reading, Origen correctly understands that Paul is reading this text in terms of his contemporary circumstances.”⁷⁶

Meskipun menurut Paulus mungkin tidak bermaksud membaca alegoris seperti itu, namun Origen dengan tepat memahami Paulus sedang membaca teks ini dengan kaitannya dengan keadaan kontemporeranya.⁷⁷ Dan Frasa biarlah jamuan mereka menjadi jerat, artinya seperti yang dijelaskan dalam Mazmur, maka biarlah selamatan mereka menjadi perangkap.⁷⁸ Kata *Γενηθήτω* dari kata *ginomai* (*to become* yang berarti biarlah) menekankan Mood Imperatif yang berarti bentuk perintah. Jadi (biarkan saja/tidak perlu dilarang) mereka membuat jamuan (di meja) sebagai jebakan (*a Trap*) atau Jerat (*snare*) bagi diri mereka sendiri *ἀνταπόδομα αὐτοῖς* pembalasan atau balasan (*Repayment*) bagi mereka sendiri.

Ayat 10: *σκοτισθήτωσαν οἱ ὀφθαλμοὶ αὐτῶν τοῦ μὴ βλέπειν καὶ τὸν νῶτον αὐτῶν διαπαντός σύγκαμψον (skotisthetosan hoi ophthalmoi auton tou en blepein kai ton noton auoton diamantos sugkampson)*

Seperti yang telah dijelaskan pada tafsiran ayat 9, tidak hanya ‘meja atau jamuan’ yang menjadi jerat dan penyesatan bagi mereka tetapi mata mereka dijadikan gelap. Kata *σκοτισθήτωσαν* ‘digelapkan’ dalam bahasa Yunani memakai bentuk waktu Aorist dengan mood Imperatif (bentuk perintah) artinya tidak boleh tidak. Jadi maksudnya Allah dahulu telah membutakan mata rohani mereka. Kalau dalam bentuk pasif maka artinya mata mereka dahulu telah dibutakan oleh Allah. Sehingga mereka menolak Allah, menolak Kristus yang disampaikan oleh Paulus. Hal ini terjadi bagi orang Israel yang bukan gereja dalam perjanjian lama menolak dan memberontak kepada Allah dan (*Mesias* yang artinya Kristus) sehingga mereka dibunuh dalam perjalanan menuju tanah perjanjian. Jadi mata mereka yang digelapkan itu terjadi karena Allah yang membuatnya. Selanjutnya kata *μη βλέπειν* yang berarti mereka tidak melihat menggunakan Kata kerja (Verb) dengan Mood Infinitif Present Aktif. Mood Infinitif tidak mempunyai signifikansi waktu apa pun namun bila mood Infinitif yang dibangun dari stem present menunjukkan tindakan kontinu sehingga mereka terus-menerus tidak melihat. Hukuman yang dinyatakan memang bersifat rohani, tetapi hukuman tetaplah hukuman sebab orang yang menolak kebenaran akhirnya kehilangan kemampuan baik

⁷⁶ Frank J. Matera, *Romans* (Grand Rapids, Michigan: Baker Akademik a division of Baker Publishing Group, 2010).264.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS*.289.

melihat dan mendengar kebenaran yaitu firman Tuhan.⁷⁹ Ayat 10 ini juga menunjukkan bahwa mereka yang menolak Kristus tampak seperti bangsa yang dirancang untuk mengalami perbudakan dan penghinaan. Kata Yunani yang dipakai adalah *σύνκαμψον* yakni *to bend together* artinya membungkuk bersama (terus-menerus membungkuk terjemahan LAI) Verb Imperartif Aorist. Seperti pada kalimat terakhir yaitu *punggung mereka terus-menerus membungkuk* memberi kiasan bahwa Israel diperbudak oleh bangsa-bangsa lain.⁸⁰ Penulis pun setuju dengan van den End jika kalimat terakhir *punggung mereka terus-menerus membungkuk* diartikan sebagai Israel diperbudak karena menggunakan mood Imperartif dengan waktu Aorist artinya Allah dahulu telah membiarkan mereka diperbudak oleh bangsa lain pada masa lalu misalnya dalam Perjanjian Lama, Israel diperbudak oleh bangsa Mesir, Asyur, Babelonia, Media-Persia, dan Terakhir yakni Romawi.

Dengan demikian, ayat 9-10 bahwa kutipan yang dikemukakan oleh Paulus tidak menunjukkan keadaan secara harfiah melainkan keadaan rohani Israel yang merupakan kaitan dari ayat 7 tentang bagaimana pengerasan hati yang terjadi oleh orang-orang Israel karena ketidakpercayaan mereka terhadap Injil dan juga memberi suatu kiasan bahwa apa yang sebenarnya menjadi berkat bagi mereka malah menjadi kutukan karena ketidakpekaan yang di alami oleh mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Roma 11:5-10, dapat disimpulkan bahwa frasa "Sisa Israel" memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menunjuk pada keturunan etnis Israel yang tetap setia kepada Allah. Dalam konteks ini, Paulus mengungkapkan bahwa sisa Israel bukan hanya kelompok kecil dari bangsa Israel yang menerima Yesus sebagai Mesias, tetapi juga mencakup orang-orang dari bangsa lain yang beriman kepada Kristus, yang kini dikenal sebagai Gereja atau Israel rohani.

Paulus menegaskan bahwa keberadaan sisa Israel adalah bukti bahwa Allah tidak pernah menolak umat-Nya secara keseluruhan. Konsep ini selaras dengan prinsip dalam Perjanjian Lama, di mana Allah selalu menyisakan sekelompok orang yang setia di tengah mayoritas yang memberontak. Seperti pada zaman Elia terdapat tujuh ribu orang yang tidak sujud menyembah Baal, demikian pula dalam zaman Paulus masih ada sebagian orang Israel yang percaya kepada Injil. Namun, Paulus juga menjelaskan bahwa pemilihan Allah tidak berdasarkan perbuatan manusia, melainkan semata-mata karena kasih karunia-Nya.

Penolakan bangsa Israel terhadap Injil membuka kesempatan bagi bangsa-bangsa lain untuk menerima keselamatan dan menjadi bagian dari umat pilihan Allah.

⁷⁹ Th. van den End, *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA*.603.

⁸⁰ Ibid.

Dengan demikian, sisa Israel tidak hanya merujuk pada keturunan biologis Israel yang setia kepada Allah, tetapi juga kepada orang-orang percaya dari berbagai suku dan bangsa yang dipanggil berdasarkan kasih karunia Allah.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa dalam perspektif Paulus, Israel sejati bukan ditentukan oleh garis keturunan, tetapi oleh iman kepada Kristus. Oleh karena itu, Gereja sebagai komunitas orang percaya dapat disebut sebagai Israel rohani, yaitu umat yang dipilih dan diselamatkan oleh kasih karunia Allah. Pemahaman ini memiliki relevansi bagi orang percaya masa kini, yakni bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada siapa saja yang percaya kepada Yesus Kristus, tanpa memandang latar belakang etnis atau bangsa.

Referensi

- Donald Guthrie. *TEOLOGI PERJANJIAN BARU 3*. 17th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Donald Guthrie et al. *Tafsiran Alkitab Masa Kini, 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Drewes, Haubeck, and Siebenthal. *Drewes, Haubeck, and Siebenthal, Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Eli Landrum. "Explore the Bible: Adult Commentary Romans,," *Lifeway Christian Resources* 5 1 (2011): 139.
- Frank J. Matera. *Romans*. Grand Rapids, Michigan: Baker Akademik a division of Baker Publishing Group, 2010.
- G.K Baele and D. A. Carson. *COMMENTARY on the NEW TESTAMENT USE of the OLD TESTAMENT*. Grand Rapids, Michigan: Grand Rapids, Mich.: Baker Akademik a division of Baker Publishing Group, 2011.
- Jacob Van Bruggen. *Tafsiran Perjanjian Baru Paulus: Pionir Bagi Mesias Israel*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Leon Morris. *Teologi Perjanjian Baru*. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Manuain, John Eklemius. "ISRAEL DALAM RENCANA ALLAH MENURUT ROMA 11,," *Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* (2021): 190.
- Matthew Henry. *Tafsiran Matthew Henry SURAT ROMA, 1 & 2 KORINTUS*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Megawati Manullang. "Misi Dalam Perjanjian Lama,," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (n.d.): 658.
- Pangaribuan, Jannen. "Pilihan Allah Atas Israel: Masih Relevankah Di Masa Kini?," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 119.
- Paul Enns. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: SAAT, 2008.
- Raden Deddy Kurniawan, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. "GEREJA SEBAGAI

- UMAT SISA PADA INTERPRETASI WAHYU 12:17 DAN PENERAPAN MISINYA” 8, no. 2 (2022): 171.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Sanda, Hendrik Yufengkri. “Predestinasi Dan Doktrin Pemilihan (Sebuah Deskripsi Dan Evaluasi Kritis Dari Perspektif Alkitabiah Terhadap Pandangan Para Teolog Inklusivis & Pluralis Modern),” *JURNAL DIDACHE* 1, no. 2 (2018): 56.
- Schreiner, Thomas R. *Romans (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Grand Rapids, Michigan: Baker Akademik a division of Baker Publishing Group, 2013.
- Sipahutar, Roy Charly H. P. “ISRAEL BARU (Interpretasi Kritis Atas Teologi Paulus Tentang Israel Di Dalam Roma 9:6-8 Dan 11:23-24),” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 680.
- Steven Kreloff. “‘Israel My Glory,’ The Friends of Israel Gospel Ministry” (1989).
- Taslim, Galuh Lintang. “SENGKETA YERUSALEM ANTARA PALESTINA DAN ISRAEL” (n.d.).
- Th. van den End. *TAFSIRAN ALKITAB: SURAT ROMA*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Thomas R. Schreiner. *New Testament Theology*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Udo Schnelle. *Apostle Paul His Life Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Akademik a division of Baker Publishing Group, n.d.
- Wayan Suwendra. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilacakra, 2018.
- Widiastuti, Maria. “Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme.” *Jurnal Pionir LPPM* 5, no. 4 (2019): 288.
- “Sabda Dan Tim Alkitab, Kamus Alkitab Versi 1.3, n.d., Android.Sabda.Org,” n.d.